

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Tanaman terung (*Solanum melongena* L.) merupakan jenis tanaman sayuran semusim. Terdapat banyak ragam jenis terung yang dibudidayakan di Indonesia, yaitu terung lokal seperti terung gelatik, terung kopek, terung Bogor, terung Medan hingga terung impor seperti terung Jepang. Bentuk dan warna buah terung cukup beragam ada yang putih, hijau hingga ungu. Bentuknya bulat, lonjong besar, hingga lonjong dengan ujung lancip (Maya Kurnia, 2019).

Terung ungu merupakan jenis sayuran yang memiliki penggemar yang sangat banyak karena memiliki rasa yang enak khususnya jika dijadikan sebagai bahan sayuran ataupun lalapan. Terung ungu memiliki gizi yang cukup tinggi, terutama kandungan vitamin A dan fosfor sehingga memiliki banyak manfaat bagi tubuh manusia (Muldiana dan Rosdiana, 2017). Menurut Sunarjono (2013), bahwa setiap 100 g bahan mentah terung mengandung 26 kalori; 1 g protein; 0,2 g karbohidrat; 25 IU vitamin A; 0,04 g vitamin B; dan 5 g vitamin C. Buah terung mempunyai khasiat sebagai obat karena mengandung alkaloid, solanin, dan solasodin.

Berdasarkan data Kementerian Pertanian Direktorat Jendral Hortikultura rata-rata hasil terung di Indonesia pada tahun 2010 yaitu mencapai 9,25 t/ha. Berdasarkan data BPS (2021), produksi terung di Indonesia pada tahun 2018 sebanyak 551.552 ton, tahun 2019 sebanyak 575.393 ton, tahun 2020 sebanyak 575.392 ton dan pada tahun 2021 sebanyak 676.339 ton. Walaupun selama 2 tahun terakhir produksi terung terus mengalami peningkatan, namun masih terbilang rendah. Produksi terung di Indonesia hanya menyumbang kebutuhan terung dunia sebanyak 1%, hal ini disebabkan oleh luas lahan budidaya terung yang masih sedikit dan kultur budidaya yang masih bersifat sampingan dan belum intensif (Simatupang, 2014). Menurut Irwan, Nurmala dan Nira (2017), masih rendahnya produksi terung di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya disebabkan oleh pemupukan tanaman terung dan juga luas area yang digunakan untuk budidaya terung ungu kurang luas.

Tanaman terung merupakan tanaman yang mudah untuk dibudidayakan karena dapat tumbuh di dataran rendah dan dataran tinggi serta perawatannya juga cukup mudah. Terung merupakan sayuran yang cukup menjanjikan untuk dijadikan peluang usaha. Potensi pasar terung juga dapat dilihat dari segi harga yang terjangkau oleh lapisan masyarakat, sehingga membuka peluang yang lebih besar terhadap kalangan pasar dan petani. Permintaan terung juga akan terus meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan meningkatnya kesadaran terhadap pentingnya makan sayuran untuk memenuhi gizi dan kesehatan (Junaydhi, 2014).

Usaha peningkatan hasil pertanian bermanfaat, baik sebagai sumber gizi dalam menunjang kesehatan masyarakat maupun pendapatan dan kesejahteraan petani perlu ditingkatkan. Pemupukan merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan produktivitas tanaman. Menurut Wijaya (2008), pemupukan dilakukan sebagai upaya untuk mencukupi kebutuhan unsur hara untuk pertumbuhan tanaman agar tujuan produksi dapat dicapai.

Penggunaan pupuk organik dapat meningkatkan kesuburan fisik, kimia dan biologi tanah, menekan perubahan suhu dan kelembaban tanah, meningkatkan ketersediaan air tanah, meningkatkan efisiensi pemberian pupuk NPK, serta meningkatkan pertumbuhan tanaman. Menurut Setyorini, Saraswati dan Anwar (2006), bahan organik berperan penting sebagai penyangga biologi sehingga tanah dapat menyediakan hara dalam jumlah berimbang untuk tanaman. Tanah miskin bahan organik akan berkurang kemampuan daya sangga terhadap pupuk, sehingga efisiensi pupuk anorganik akan berkurang karena sebagian besar pupuk hilang dari lingkungan perakaran. Untuk meningkatkan efisiensi penggunaan pupuk anorganik, diperlukan terobosan teknologi melalui sistem pengelolaan hara terpadu (*integrated plant nutrient management system*) dengan menerapkan pupuk berimbang, yaitu dengan meminimalkan penggunaan pupuk anorganik (N, P, dan K) dan memaksimalkan penggunaan pupuk organik, artinya pemberian pupuk anorganik harus dikombinasikan dengan pemupukan organik.

Pada budidaya tanaman sayuran terung umumnya disarankan untuk menggunakan pupuk organik kompos. Pupuk kompos memiliki kandungan unsur

hara yang berbeda tergantung pada jenis bahan asalnya. Bahan-bahan yang digunakan untuk pembuatan kompos dapat berasal dari sisa-sisa tanaman ataupun gulma yang mengandung nitrogen, fosfat dan kalium tinggi. Salah satu bahan organik yang dapat digunakan untuk pembuatan kompos yaitu gulma babadotan.

Hasil analisis kimia yang dilakukan oleh Murtalaksono, Rika dan Hendrawan (2020) diketahui bahwa kompos daun babadotan mengandung N-total sebesar 1.700 mg/100 g, P_2O_5 sebesar 31,660 mg/100 g dan K_2O sebesar 22,715 mg/100 g. Pemberian kompos babadotan dapat meningkatkan pertumbuhan tanaman. Hal ini menunjukkan bahwa gulma babadotan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembuatan kompos untuk meningkatkan kesuburan tanah secara fisik, kimia dan biologi.

Pada lahan-lahan yang terdegradasi pemberian pupuk organik dapat memulihkan kondisi sifat-sifat tanah (fisik, kimia dan biologi), sedangkan pada tanah yang kondisinya relatif baik, pemberian pupuk organik dapat meningkatkan efisiensi pemupukan N, P dan K. Apabila kandungan unsur hara yang tersedia dalam kompos babadotan melimpah maka penggunaan kompos dapat diberikan dalam jumlah yang sedikit, tetapi apabila kandungan unsur hara didalam kompos babadotan sedikit maka penggunaan kompos babadotan dapat ditingkatkan lagi dengan diimbangi pemberian pupuk NPK. Penggunaan kompos babadotan sebagai pupuk organik diharapkan akan meningkatkan efisiensi penggunaan pupuk NPK. Keefektifan penggunaan kompos babadotan dalam budidaya tanaman terung untuk meningkatkan efisiensi penggunaan pupuk N, P dan K belum banyak diketahui. Berdasarkan pernyataan di atas maka perlu dilakukan percobaan pengaruh kombinasi takaran kompos babadotan dan takaran pupuk NPK terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman terung, sehingga dapat diketahui takaran yang tepat antara kompos babadotan dengan pupuk NPK untuk meningkatkan pertumbuhan dan hasil terung.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah, sebagai berikut:

1. Apakah kombinasi takaran kompos babadotan dan takaran pupuk NPK berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil terung ungu ?
2. Pada kombinasi takaran kompos babadotan dan takaran pupuk NPK berapakah yang berpengaruh baik terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman terung ungu ?

1.3 Maksud dan tujuan penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menguji kombinasi takaran kompos babadotan dan takaran pupuk NPK pada tanaman terung ungu. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) pengaruh kombinasi takaran kompos babadotan dan takaran pupuk NPK terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman terung ungu (2) kombinasi takaran kompos babadotan dan takaran pupuk NPK yang berpengaruh baik terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman terung ungu.

1.4 Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti yaitu dapat menambah wawasan, menambah pengalaman ilmiah dan menjadi media pengembangan ilmu pengetahuan. Bagi kalangan akademisi, penelitian dapat menjadi sumber referensi untuk kegiatan penelitian selanjutnya. Sedangkan untuk masyarakat umum, penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi dan pengetahuan mengenai pengaruh pemberian kombinasi takaran kompos babadotan dan takaran pupuk NPK pada tanaman terung ungu.